

**TEPI ZAMAN**  
**Oleh**  
**I Nyoman Laba**

**A. PENDAHULUAN**

Terciptanya suatu karya seni merupakan hasil dari representasi suatu fenomena yang berkembang baik disekitar lingkungan maupun di alam bawah sadar berupa dunia hayalan. Tepi zaman merupakan representasi dari konsep keagamaan yang semakin ditinggalkan karena dianggap telah usang disebabkan oleh gaya hidup manusia yang semakin modern. Padahal nilai-nilai ajaran yang terkandung didalamnya tetap relevan untuk dikaji dan dijadikan sebuah pegangan ketika kehidupan telah keluar dari jalur yang semestinya.

Fenomena tersebut terekam jelas ketika manusia berada dipuncak ketenaran atau kekuasaan, mereka seakan-akan lupa dengan konsep keagamaan atau malah meninggalkannya karena dianggap telah usang. Namun ketika manusia itu berada di bawah dan terpuruk, ketika itu manusia baru tersadar akan kekuatan makna dari konsep keagamaan yang dianutnya. Hal ini bisa terjadi karena setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Seperti sekeping mata uang logam yang memiliki dua sisi yang selalu berbeda namun tidak terpisahkan satu sama lain sehingga menciptakan suatu keseimbangan. Konsepsi keseimbangan ini tertuang dalam konsep *rwa bhineda* yaitu adanya dua kekuatan yang maha hebat namun selalu berbeda. Sebuah konsepsi yang menggambarkan keseimbangan hidup dalam dimensi dua, menghasilkan keharmonisan hidup seperti ada hitam dan putih, *purusa* dan *pradana*, *kaja* dan *kelod* (Mantra, 1993: 13). Jika salah satunya tidak ada maka keseimbangan hidup akan sulit didapat. Namun dewasa ini makna konsepsi dari perbedaan tersebut tidak lagi melahirkan suatu keharmonisan hidup, yang ada malah sebaliknya ketika manusia memanfaatkan hanya satu sisi perilakunya.

Sifat manusia yang serba dualitas memang selalu melekat kuat dalam diri manusia dan itu memang anugerah tuhan yang diberikan sejak manusia itu lahir. Namun dewasa ini sifat dualitas tersebut terkadang tidak dimanfaatkan seutuhnya untuk meraih keseimbangan dan keharmonisan hidup, baik untuk dirinya maupun lingkungannya sehingga banyak ketimpangan yang terjadi. Terkadang terlihat diluar sangat halus dan sopan santun, namun dalam hati kecilnya memiliki sifat rakus dan

busuk, dan itu terpancar nyata ketika perbuatannya dapat dirasakan dimasyarakat. Tentunya fenomena ini tidak terlepas dari era globalisasi yang ditandai dengan era keterbukaan, transparansi, demokratisasi, dengan mengusung kebebasan tanpa kendali. Kesenjangan hidup terjadi dimana-mana yang ditandaai dengan persaingan kehidupan yang sangat ketat, sehingga segala sesuatunya harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, sudah selayaknya manusia selalu ingat dan mengamalkan setiap ajaran kebaikan walau banyak menganggap konsep ini telah usang termakan oleh jaman yang semakin maju. Makna tepi zaman muncul untuk mewadahi suatu ajaran keagamaan yang dianggap telah usang yang disimbolkan dengan bentuk peniti. Peniti dijadikan sebagai lambang pengikat atau pemersatu dari sifat manusia yang berbeda, untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan hidup.

## **B. PEMBAHASAN**

Terciptanya sebuah karya seni tentu melalui berbagai pengembaraan jiwa dan eksplorasi, baik itu eksplorasi ide maupun eksplorasi fisik yang akan dijadikan acuan visual karya yang ingin diciptakan. Dari hasil eksplorasi akan menghasilkan sebuah ide serta elemen-elemen pembentuk sebuah karya dan diramu sesuai cita rasa pribadi sehingga menjadi sebuah karya seni yang sarat dengan makna. Berbagai tahapan dilakukan untuk mewujudkannya sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Karya seni yang lahir diharapkan mampu menghadirkan karya yang artistic dengan tema-tema yang menarik untuk mengejawantahkan sebuah fenomena yang ingin disampaikan.



*Tepi Zaman*

Mixed Media, 50x30x120cm, 2010

Dipamerkan pada pameran Patung dan Kriya di Museum Puri Lukisan Ubud  
“Bina Rupa Tunggal Raga for Beautiful Bali” 2010

Karya yang tercipta mengambil *subjek matter* berupa sebuah bidang datar yang meliuk ke atas, dan dua buah peniti. Bidang yang dibuat tersusun rapi dari tumpukan balok kayu berbagai ukuran dengan dominasi warna kuning dan coklat yang dihasilkan dari efek natural kayu yang digunakan. Bidang yang dibuat terbagi dua sisi yang masing-masing sisi memiliki karakter sisi bidang yang berbeda. Sisi yang satu dibuat halus mengkilat dan sisi yang lainnya dibuat bertekstur yang melambangkan kepribadian hidup setiap manusia yang serba dualitas. Kepribadian yang serba dualitas, namun ketika dimanfaatkan untuk kebaikan maka keseimbangan dan kedinamisan hidup yang akan didapat. Bagian sisi yang bertekstur dihiasi bamboo yang menancap dengan posisi ke bawah dan ke atas, tentunya bagian ini untuk menguatkan maksud dari karya yang ingin disampaikan yaitu sebagai pengikat tali persaudaraan. Dari keseluruhan bidang yang dibuat bagian luarnya dibuat rata, hanya satu bagian sisi luarnya yang dibiarkan tidak beraturan guna memperlihatkan kedinamisan bentuk dan juga agar karya tidak kelihatan monoton. Hal ini

melambangkan bahwa setiap kehidupan tidak selamanya akan berjalan mulus begitu juga sebaliknya kehidupan tidak selamanya akan buruk seperti tertuang dalam konsep *cakra manggilingan* dimana siklus kehidupan yang selalu menggelinding dan berputar (Gustami, 2006: 300).

Bentuk dua buah peniti dibuat menancap ke atas pada bagian tengah bidang. Satu peniti menusuk kedua sisi bidang dengan tujuan sebagai pengikat dari sisi bidang yang kelihatan rapuh sedangkan peniti yang satunya menusuk satu sisi bidang sekaligus sebagai penopang agar karya tidak jatuh ketika dipajang nantinya. Satu peniti digambarkan tampak kuat menancap pada bidang sedangkan yang satunya dibuat sedikit lembek mengikuti kuatnya liukan bidang dan bagian tengah peniti dibuat patah dengan sudut  $\pm 70^{\circ}$  dengan tujuan sudut ini sebagai penyangga serta pada bagian pangkal dibuat tidak lengkap. Peniti ini melambangkan sebuah ajaran yang dianggap telah usang tetapi tetap memiliki nilai-nilai luhur yang patut diteladani konsepsinya di era globalisasi sekarang ini untuk menstabilkan kehidupan yang dijalani. Peniti disimbolkan sebagai pemersatu ketika semua kehidupan mulai keluar dari jalur yang seharusnya dijalani dan jauh melenceng dari setiap ajaran agama yang dianutnya.

Makna simbolis yang ingin disampaikan karya ini yaitu bahwa kehidupan manusia itu selalu dipenuhi dengan misteri. Tidak seorangpun mampu memprediksi apa yang akan terjadi di masa datang dan bagaimana hubungan masa lalu dengan masa depan. Sejak kelahiran hingga kematian kehidupan manusia selalu diselimuti dengan misteri (Gustami, 2004: 2). Misteri ini terlihat ketika apa yang dialami masa kecil, berupa kenangan akan kebahagiaan hidup belum tentu kenangan itu akan terpampang jelas dan dapat digapai ketika menginginkannya lagi dimasa datang.

Kenangan kebahagiaan hidup masa kecil yang ingin lagi dirasakan dewasa ini telah sirna ketika banyak kesenjangan hidup yang terpampang jelas didepan mata. Persatuan, keadilan sosial, musyawarah mufakat, pendidikan yang adil bagi seluruh masyarakat Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 hanya sebuah teks belaka yang tanpa arti. Kesenjangan ini muncul ketika manusia lebih menonjolkan egonya yang individualistic dari pada kehidupan sosialnya, sehingga makna dari *gotong royong*, saling *asah*, *asih* dan *asuh* hanya sebuah kata yang tanpa arti. Untuk itu sudah selayaknya bagi setiap manusia untuk kembali menghayati konsep-konsep keagamaan sebagai alat pemersatu bangsa yang disimbolkan dalam bentuk peniti. Walaupun

banyak menganggap bahwa konsep keagamaan telah usang termakan oleh jaman, tetapi sudah selayaknya dihayati dan diamalkan karena tetap relevan ketika kehidupan telah keluar dari jalur yang seharusnya.

### **C. PENUTUP**

Karya yang lahir merupakan representasi dari kegelisahan akan kehidupan manusia yang berkembang dewasa ini dimana ketika manusia telah mencapai keinginannya yang terbesar seakan-akan lupa dengan ajaran agama yang dianutnya. Ajaran tersebut telah dianggap usang lebih-lebih di jaman modern ini yang semuanya serba instan. Makna tepi zaman muncul untuk mewedahi suatu ajaran keagamaan yang dianggap telah usang. Peniti diangkat sebagai symbol dari ajaran yang dianggap telah usang sehingga sering dilupakan. Peniti dijadikan sebagai pengikat atau pemersatu dari sifat manusia yang berbeda, namun perbedaan itu terikat kuat satu sama lain untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan hidup.

### **D. KEPUSTAKAAN**

Gustami, SP, (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis", dalam *Hand Out*, Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Gustami, SP, (2006), "Kearipan Ekosistem dalam Berkesenian", *Jaringan Makna*, ed. Agus Burhan, BP ISI, Yogyakarta.

Mantra, Ida Bagus, (1993), *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, PT. Upada Sastra, Denpasar